

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Pemanfaatan

Pemanfaatan berasal dari kata dasar manfaat yang berarti guna atau bisa di diartikan berfaedah. Pemanfaatan memiliki makna proses, cara atau perbuatan memanfaatkan. Pemanfaatan adalah suatu kegiatan, proses, cara atau perbuatan menjadikan suatu yang ada menjadi bermanfaat. Istilah pemanfaatan berasal dari kata dasar manfaat yang berarti faedah, yang mendapat imbuhan pe-an yang berarti proses atau perbuatan memanfaatkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, manfaat memiliki pengertian sebagai berikut: “Sebagai guna, cara, perbuatan memanfaatkan atau kegunaan yang dilakukan seseorang untuk bersama. Adapun pengertian pemanfaatan menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- 1) Menurut Poerwadarminto (dalam Batu bara, U. K. 2022). Pemanfaatan adalah suatu kegiatan, proses, cara atau perbuatan menjadikan suatu yang ada menjadi bermanfaat. Istilah pemanfaatan berasal dari kata dasar manfaat yang berarti faedah, yang mendapat imbuhan pe-an yang berarti proses atau perbuatan memanfaatkan.
- 2) Menurut Davis dan Adam mendefinisikan pemanfaatan (*usefulness*) sebagai tingkatan dimana seseorang percaya bahwa penggunaan suatu teknologi tertentu akan meningkatkan prestasi orang tersebut. Pengukuran kemanfaatan tersebut berdasarkan frekuensi dan diversitas teknologi yang digunakan.
- 3) Menurut Chin dan Todd kemanfaatan dapat berupa kemanfaatan satu faktor seperti pekerjaan lebih mudah, bermanfaat, meningkatkan produktifitas, efektifitas, dan meningkatkan kinerja

pekerjaan. Menurut J. S. mengatakan bahwa, pemanfaatan adalah hal, cara, hasil kerja dalam memanfaatkan sesuatu yang berguna.

- 4) Definisi lain dari manfaat dikeluarkan oleh Mc Quail dan Sven Windahl, yakni manfaat merupakan harapan sama artinya dengan *Explore* (penghadapan semata-mata menunjukkan suatu kegiatan menerima).

2. Pengertian Literasi

Literasi merupakan kemampuan yang harus dimiliki setiap orang, yaitu membaca, menulis dan berkomunikasi dengan baik dengan masyarakat lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan literasi sangat penting untuk dimiliki setiap orang agar bisa mengolah informasi dengan baik di era disrupsi ini. Pemanfaatan fasilitas *literacy corner* di terminal merupakan inovasi terbaru yang digunakan sebagai strategi dalam mendorong gerakan literasi di era disrupsi agar masyarakat bisa menjadi seorang yang literate.

Literasi merupakan jalan satu-satunya untuk mendapatkan pemahaman utuh tentang sebuah realitas. Membudayakan literasi bisa menjadi modal dasar untuk menganalisis dan mengkritik dari berbagai fenomena yang terjadi. Bila budaya atau tradisi literasi di Indonesia tidak dikembangkan maka bangsa ini akan menerima konskuensi seperti yang kita rasakan sekarang ini, seperti penipuan dunia maya *cyber crime* meningkat, akses ke pornografi yang semakin mudah, berita bohong (*hoax*) mudah tersebar, caci maki di media sosial *cyber bullying* marak, buta sejarah, politikus berbicara 'ngawur' tanpa data, kebingungan dalam menyikapi perbedaan, negara tingkat plagiat paling tinggi, dan masih banyak lagi. Ini menjadi persoalan serius, bagaimana masa depan negara kita jika masyarakat khususnya generasi mudanya mempunyai tingkat pemahaman literasinya sangat rendah. Lisa Nopilda, Muhammad Kristiawan, (2018) (dalam Qoriani, 2019).

Peran literasi sebagai penopang utama kemajuan umat manusia tersebut juga disitir oleh para pakar antropologi budaya. Mereka

mengatakan bahwa budaya literasi merupakan sesuatu yang memegang peranan penting dalam merentas kemajuan penghidupan dan ketinggian kebudayaan umat manusia. Oleh karena itu untuk mengukur sejauh mana ketinggian peradaban suatu bangsa kita dapat kita dapat melihatnya dari sejauh mana bangsa tersebut pernah mengalami persentuhan dengan aktivitas literasi atau kegiatan baca-tulisnya. Atau tegasnya untuk melihat apakah bangsa itu telah memiliki peradaban yang tinggi, sedang atau primitif kita dapat melihatnya dari aktivitas literasi (baca-tulis) yang dilakukan oleh bangsa tersebut.

Semakin tinggi aktivitas literasi suatu bangsa maka secara hipotesis akan semakin tinggi pula tingkat peradaban bangsa tersebut. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah aktivitas literasinya maka akan semakin rendah pula tingkat peradaban mereka. Roijackers adalah salah seorang pakar pendidikan, mengaitkan peranan literasi dengan pengembangan karier seseorang. Menurutnya hanya melalui kegiatan berliterasi yang layaklah orang akan dapat mengembangkan diri dalam bidangnya masing-masing secara maksimal serta akan selalu dapat mengikuti perkembangan baru yang terjadi. Dengan perkataan lain kedudukan kemahiran berliterasi pada abad informasi seperti sekarang ini sesungguhnya serta kesejahteraan penghidupannya.

3. Pengertian Pojok Literasi

Pojok literasi merupakan salah satu kegiatan Gerakan Literasi Sekolah yang melakukan kegiatan membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum jam pelajaran pertama. Pemerintah Indonesia mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2015.

Pojok literasi mengadopsi konsep sudut baca. Sudut baca menurut Kemdikbud adalah sebuah sudut di kelas yang dilengkapi dengan koleksi buku sebagai salah satu upaya menumbuhkan minat baca peserta didik. Sedangkan, pojok literasi tidak hanya sebagai sudut tempat peserta didik membaca namun di pojok literasi peserta didik dapat memajukan karya-

karya mereka di sana. Pojok literasi juga merupakan perpustakaan mini yang dihadirkan di kelas sehingga lebih mendekatkan dan mengakrabkan peserta didik dengan buku. Sekolah sebagai lembaga strategis dalam mengelola sumber daya manusia adalah tempat yang paling tepat dalam mengemban amanat tersebut. (Iqbal, 2019: 167)

Pojok literasi tidak dibuat oleh guru saja. Peserta didik juga ikut dilibatkan. Keterlibatan mereka dimulai dari menentukan pojok kelas yang sesuai untuk dijadikan pojok baca, menata meja dan kursi, membuat tulisan pojok literasi serta menghias pojok literasi dengan media kertas berbagai macam warna. Peserta didik juga diajak menumbuhkan keterampilan dengan membuat tempat buku dari kardus bekas. Keikutsertaan siswa ini diharapkan menambah rasa memiliki dan mau melestariakan serta menjaga pojok literasi yang telah dibuat bersama.

Pojok literasi ini memberikan dampak positif bagi pembelajaran khususnya pembelajaran IPS dimana ilmu pengetahuan yang ada dalam pojok literasi juga banyak berkaitan dengan sejarah, geografi, sosiologi maupun tentang pembelajaran lain. Maka dari itu, pembelajaran IPS juga sangat menyenangkan dimana terkadang di setiap kelas maupun ruangan terdapat pembelajaran IPS seperti peta, foto-foto presiden maupun tokoh-tokoh nasional yang sebagai pelengkap atau penyempurna selain dari pojok baca atau pojok literasi.

a. Prinsip-Prinsip Pojok Literasi

Kata pojok literasi sekarang ini sudah semakin familiar di telinga masyarakat Indonesia, dari segi bahasa kita mengartikan seseorang yang literate sebagai orang yang melek-huruf alias dapat membaca, sebagai lawan dari illiterate alias buta huruf. Melek huruf atau juga bisa disebut bebas buta huruf Indonesia yang bebas dari buta aksara pada tahun 2016 lalu berjumlah 161.245.057 atau sekitar 97,93 persen. Sayangnya, ada semacam paradoks, tingginya angka melek-huruf, namun tingkat kemampuan membacanya rendah, dan daya serap bacanya lemah.

Jenis literasi yang dipilih adalah literasi dasar, hal ini sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Jenis literasi dasar adalah untuk meningkatkan kemampuan dasar dalam memaca, menulis, mendengar, dan berhitung. Adapun manfaat yang diharapkan diantaranya adalah menambah perbendaharaan kosakata, mendapatkan wawasan baru, meningkatkan kemampuan verbal, dan lain sebagainya. Desain pojok baca didasarkan pada prinsip-prinsip literasi, diantaranya adalah:

- 1) Prinsip berimbang;
- 2) Pentingnya bahasa lisan;
- 3) Berlangsung pada suatu kurikulum;
- 4) Pentingnya keberagaman.

Dalam hal ini prinsip yang digunakan adalah prinsip berimbang, dimana prinsip ini menekankan bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda, oleh sebab itu pojok baca yang ditempatkan pada masing-masing tempat memiliki desain dan bahan bacaan yang berbeda. Selain itu pojok literasi juga memenuhi prinsip kedua, ketiga dan keempat, dimana pojok literasi juga menyediakan buku dan bahan yang mendukung pembelajaran serta beberapa buku yang bertema tentang kebudayaan (Sallam, D. A., Dkk, 2022 : 63-69).

b. Manfaat dari pojok literasi

Ada banyak manfaat dari pojok literasi atau lebih kita kenal dengan nama pojok baca antara lain:

- 1) Memfasilitasi kelas pada waktu luang salah satu keterbatasan sekolah adalah dalam hal pengelolaan perpustakaan. Keterbatasan ini sangat mendorong sekolah untuk menyediakan dan mengelola pojok literasi kelas. Hal-hal yang dilakukan oleh sekolah diantaranya, memanfaatkan pojok kelas sebagai tempat bacaan dan sekaligus menjadikan bagian dari literasi sekolah. Selain itu, sekolah juga memberikan bimbingan dan motivasi kepada siswa untuk membiasakan membaca dengan memanfaatkan pojok literasi yang ada di kelas. Berdasarkan hasil wawancara mengenai manfaat pojok

baca terbukti bisa dimanfaatkan oleh siswa untuk mengisi waktu luang atau saat istirahat berlangsung.

- 2) Pembentukan karakter pendidikan karakter pada dasarnya adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk membangun karakter dari anak didik. Seperti yang kita ketahui bahwa pendidikan dilakukan tidak hanya untuk memberikan anak ilmu pengetahuan tetapi juga untuk menanamkan dan mensosialisasikan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat agar ia bisa tumbuh dengan memahami nilai dan norma tersebut. Pembentukan karakter juga dapat dilakukan di pojok literasi kelas (Husna, Z. 2020 : 3).
- 3) Sebagai hiasan dikelas yaitu pojok literasi digunakan sebagai hiasan yang bagus dan kreatif dimana pojok literasi biasanya dibuat sendiri oleh peserta didik dengan cara kerjasama dan dituntun oleh wali kelas. Peserta didik dituntut untuk berkreasi dan kreatif dalam pembuatan pojok literasi atau pojok baca dikelas.

c. Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Gerakan Literasi Sekolah

Pemahaman mengenai menjadi warga negara yang baik (*goodcitizenship*) dapat diperoleh dari pembiasaan membaca. Melalui penumbuhan budaya literasi, dari pembiasaan membaca manusia memperoleh informasi pengetahuan kewarganegaraan (*civicknowledge*) yang nantinya akan dikonstruksi ke dalam diri dan menjadi warga negara yang baik (*good citizenshi*). Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam implementasinya pasti ada faktor-faktor pendukung dan penghambat. Beberapa faktor pendukung dan penghambatan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai berikut:

- a. Faktor Pendukung Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS)
 - 1) Tingkat kesadaran warga sekolah yang tinggi atas pentingnya GLS, khususnya para guru/pengajar.

- 2) Adanya partisipasi aktif dari warga sekolah untuk menggerakkan budaya literasi.
 - 3) Komunikasi yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua peserta didik untuk mengajak bersama-sama mensukseskan program Gerakan Literasi Sekolah.
 - 4) Banyaknya strategi untuk mengimplementasikan program Gerakan Literasi Sekolah, sehingga proses pembelajaran tidak membosankan.
 - 5) Memanfaatkan fasilitas yang ada dengan sebaik mungkin untuk menghidupkan dan menjalankan program Gerakan Literasi Sekolah. (Ahmad Shofiyuddin Ichsa, 2018 : 81-82).
- b. Faktor Penghambat Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS)
- 1) Fasilitas dan sarana-prasarana yang minim. Hal tersebut mempersulit guru/pengajar dalam menjalankan program Gerakan Literasi Sekolah.
 - 2) Dukungan dari Dinas Pendidikan (Kementerian Agama) belum maksimal terkait dalam peningkatan program Gerakan Literasi Sekolah.
 - 3) Minimnya buku-buku bacaan yang layak dibaca oleh peserta didik, sehingga peserta didik cenderung bosan membaca berulang kali buku yang sama.
 - 4) Belum ada waktu khusus (seperti dibuatkan jadwal khusus selama 15 menit) untuk kegiatan literasi. Sehingga kegiatan literasi disesuaikan dengan guru /pengajar di kelas masing-masing.
 - 5) Minimnya biaya pengadaan buku-buku yang layak baca.

4. Pengertian Sumber Belajar

Menurut *Association for Educational Communications and Technology* sumber pembelajaran adalah segala sesuatu atau daya yang dapat dimanfaatkan oleh guru, baik secara terpisah maupun dalam bentuk

gabungan, untuk kepentingan belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan efektivitas dan efisiensi tujuan pembelajaran.

Sumber pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu:

- 1) Sumber pembelajaran yang sengaja direncanakan (*learning resources by design*), yakni semua sumber yang secara khusus telah dikembangkan sebagai komponen sistem instruksional untuk memberikan fasilitas belajar yang terarah dan bersifat formal.
- 2) Sumber pembelajaran yang karena dimanfaatkan (*learning resources by utilization*), yakni sumber belajar yang tidak secara khusus didisain untuk keperluan pembelajaran namun dapat ditemukan, diaplikasikan, dan dimanfaatkan untuk keperluan belajar salah satunya adalah media massa.

a. Kategori Sumber Belajar

Ada beberapa kategori sumber belajar menurut Sudjana (dalam Hadiapurwa, A., Novian, R. M., & Harahap, N. 2021) antara lain sebagai berikut:

- 1) Sumber belajar cetak : buku, majalah, ensiklopedi, brosur, koran, poster, denah, dan lain-lain.
- 2) Sumber belajar non-cetak : film, slide, video, model, audio kaset, dan lain-lain.
- 3) Sumber belajar yang berupa fasilitas : auditorium, perpustakaan, ruang belajar, studio, lapangan olahraga, dan lain-lain.
- 4) Sumber belajar berupa kegiatan : wawancara, kerja kelompok, observasi, simulasi, permainan, dan lain-lain.
- 5) Sumber belajar berupa lingkungan : taman, museum, dan lain-lain.

b. Fungsi Sumber Belajar

Sumber belajar memiliki beberapa fungsi dan peranan yaitu :

- 1) Meningkatkan produktivitas pendidikan dengan jalan membantu pendidik untuk menggunakan waktu dengan secara lebih baik dan

efektif, meningkatkan lagu kelancaran belajar, dan mengurangi beban pendidik dalam penyajian informasi, sehingga lebih banyak kesempatan dalam pembinaan dan pengembangan gairah belajar.

- 2) Memberikan kemungkinan pendidikan yang sifatnya lebih individual dengan jalan mengurangi fungsi kontrol pendidik yang sifatnya kaku dan tradisional, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkembang sesuai dengan kemampuan dan potensinya.
- 3) Memberikan dasar-dasar pembelajaran yang lebih ilmiah dengan jalan merencanakan program pendidikan secara lebih sistematis, mengembangkan bahan pembelajaran melalui upaya penelitian terlebih dahulu.
- 4) Meningkatkan pemantapan pembelajaran dengan jalan meningkatkan kemampuan manusia dengan berbagai media komunikasi, dan menyajikan informasi maupun data secara lebih mudah, jelas dan konkret.

Berdasarkan fungsi dan peranan sumber belajar di atas, maka dapat dikatakan bahwa dengan sumber belajar akan meningkatkan produktivitas pembelajaran baik pendidik dan peserta didik, motivasi dan ketertarikan belajar, ketuntasan belajar yang maksimal karena fokus pada belajar secara individual, pengelolaan pembelajaran secara sistematis, dan pemanfaatan serta penyalagunaan multimedia dalam pembelajaran (Samsinar, S. 2020).

c. Ciri-Ciri Sumber Belajar

Ciri-ciri dari sumber belajar adalah:

- 1) Sumber belajar mempunyai daya atau kekuatan yang dapat memberikan sesuatu yang kita perlukan dalam proses pengajaran.
- 2) Sumber belajar dapat merubah tingkah laku yang lebih sempurna, sesuai dengan tujuan. Apabila dengan sumber belajar

malah membuat seseorang berbuat dan bersifat negatif maka sumber belajar tersebut tidak dapat disebut sebagai sumber belajar.

- 3) Sumber belajar dapat dipergunakan secara sendiri sendiri (terpisah), tetapi juga dapat digunakan secara kombinasi (gabungan).
- 4) Sumber belajar secara bentuk dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sumber belajar yang dirancang (*by designed*), dan sumber belajar yang tinggal pakai (*by utilization*).
- 5) Ciri-ciri dari sumber belajar yaitu mempunyai suatu daya yang dapat memberikan sesuatu yang kita perlukan baik pengetahuan atau manfaat dalam proses pengajaran yang bersifat positif, sehingga dapat merubah tingkah laku seseorang menjadi lebih baik.

5. Pengertian Pembelajaran IPS

Secara umum belajar dapat dikatakan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Reber mendefinisikan belajar dalam dua pengertian. pertama, belajar sebagai proses memperoleh pengetahuan dan kedua, belajar sebagai perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat. Sedangkan Kimble mendefinisikan belajar sebagai perubahan yang relative permanen didalam *behavioral potentiality* (potensi behavioral) yang terjadi sebagai akibat dari *reinforced practice* (praktik yang diperkuat). Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya (dalam Festiawan, R. 2020).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). IPS atau studi sosial itu merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial.

Sedangkan pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar.

Peran dari guru sebagai pembimbing bertolak dari banyaknya peserta didik yang bermasalah. Dalam belajar tentunya banyak perbedaan, seperti adanya peserta didik yang mampu mencerna materi pelajaran, ada pula peserta didik yang lambat dalam mencerna materi pelajaran. Kedua perbedaan inilah yang menyebabkan guru mampu mengatur strategi dalam pembelajaran yang sesuai dengan keadaan setiap peserta didik. Oleh karena itu, jika hakikat belajar adalah perubahan, maka hakikat pembelajaran adalah pengaturan.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun (2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Secara nasional pembelajaran dipandang sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar, maka yang dikatakan dengan proses pembelajaran adalah suatu system yang

melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Proses pembelajaran ditandai dengan adanya interaksi edukatif yang terjadi, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan. Interaksi ini berakar dari pihak pendidik (guru) dan kegiatan belajar secara paedagogis pada diri peserta didik, berproses secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan berproses melalui tahapan-tahapan tertentu. Dalam pembelajaran, pendidik memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Dengan adanya interaksi tersebut maka akan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif sebagaimana yang telah diharapkan.

Menurut Trianto (2009) pembelajaran adalah aspek kegiatan yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan sepenuhnya. Secara sederhana, pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pada hakikatnya, mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lain) dengan maksud agar tujuannya dapat tercapai.

Dari uraiannya tersebut, maka terlihat jelas bahwa pembelajaran itu adalah interaksi dua arah dari pendidik dan peserta didik, diantara keduanya terjadi komunikasi yang terarah menuju kepada target yang telah ditetapkan. Pola pembelajaran yang terjadi saat ini seringkali masih bersifat transmisi, yaitu siswa secara pasif menyerap struktur pengetahuan yang diberikan guru atau yang ada pada buku pelajaran saja.

Adapun menurut Hudojo menyatakan bahwa system pembelajaran dalam pandangan konstruktivis memberikan perbedaan yang nyata. Ciri-cirinya adalah siswa terlibat aktif dalam belajarnya, siswa belajar materi secara bermakna dengan bekerja dan berpikir, dan informasi baru harus dikaitkan dengan informasi sebelumnya sehingga menyatu dengan

pengetahuan yang dimiliki oleh siswa. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran ini dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa.

Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku mengajar dan perilaku belajar tersebut tidak terlepas dari bahan pelajaran. Dengan demikian, pembelajaran pada dasarnya adalah kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar dapat belajar dengan baik, sehingga kegiatan pembelajaran ini bermuara pada dua kegiatan pokok, yaitu bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar dan bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar. Oleh karena itu, makna pembelajaran merupakan tindakan eksternal dari belajar, sedangkan belajar adalah tindakan internal dari pembelajaran.

a. Definisi Pembelajaran IPS

Secara umum definisi pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan definisi di atas, saya menemukan 3 (tiga) pokok pikiran utama yang terkandung didalamnya, yaitu: (1) usaha sadar dan terencana, (2) mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya, dan (3) memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Ketiga pokok pemikiran di atas senantiasa mampu dirangkul oleh sosok guru. Hal ini dikarenakan guru memiliki peranan yang sangat strategis dalam peningkatan mutu pendidikan (Subiyakto, B., & Abbas, E. W. 2020)

Dalam konteks Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ditemukan gabungan antara Ilmu Humaniora dan Ilmu Sosial dan diintegrasikan sedemikian rupa. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) didesain atas dasar masalah dan realitas sosial dengan pendekatan interdisipliner.

Dengan demikian secara khusus kemudian pengertian Pendidikan IPS dapat dipahami Menurut *National Council of Social Studies (NCSS)* bahwa *social studies as "the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence* (IPS merupakan studi integrasi ilmu sosial dan humaniora untuk meningkatkan kompetensi warganegara). Istilah “Ilmu Pengetahuan Sosial”, disingkat IPS, merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi identik dengan istilah “*social studies*”.

Pembelajaran IPS menekankan pada aspek “pendidikan” dari pada transfer konsep karena dalam pembelajaran IPS peserta didik diharapkan memiliki pemahaman sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya. IPS membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat dan dihadapkan pada berbagai permasalahan di lingkungan sekitarnya, Buchari, (2015) (dalam Widiastuti, 2017).

b. Media Pembelajaran IPS

Media dalam prespektif pendidikan merupakan instrumen yang sangat strategis dalam ikut menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Sebab keberadaannya secara langsung dapat memberikan dinamika tersendiri terhadap peserta didik. Kata media pembelajaran berasal dari bahasa latin ”medius” yang secara harfiah berarti ”tengah”, perantara atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan (Arsyad, A. 2011).

Menurut Septy Nurfhadilah media merupakan alat bantu mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Guna dapat

menciptakan media yang efektif dalam proses pembelajaran guru IPS seharusnya memahami materi pembelajaran yang akan diajarkan, dan media apa yang cocok digunakan sebagai alat bantu dalam penyampaian materi tersebut selain itu guru dituntut cerdas dalam menentukan macam dan jenis alat bantu yang akan digunakan dalam proses pembelajaran itu sendiri (Nurfhadillah, S. 2021: 8-9).

Tapanao (2018) (dalam Nurfhadillah, S. 2021) berpendapat bahwa, peranan media pembelajaran dalam proses belajar dan mengajar merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Media pembelajaran sebagai alat bantu dalam pembelajaran Tentunya kita ketahui bahwa setiap materi ajar memiliki tingkat kesukaran yang bervariasi. Pada satu sisi ada materi ajar yang tidak memerlukan alat bantu, tetapi di pihak lain ada materi ajar yang sangat memerlukan alat bantu berupa media pembelajaran. Media pembelajaran yang dimaksud antara lain berupa globe, grafik, gambar, dan sebagainya. Materi ajar dengan tingkat kesukaran yang tinggi tentu sukar dipahami oleh siswa. Tanpa bantuan media, maka materi ajar menjadi sukar dicerna dan dipahami oleh setiap siswa. Hal ini akan semakin terasa apabila materi ajar tersebut abstrak rumit atau kompleks.

Sebagai alat bantu, media mempunyai fungsi melicinkan jalan menuju tercapainya tujuan pembelajaran. Hal ini dilandasi keyakinan bahwa kegiatan pembelajaran dengan bantuan media mempertinggi kualitas kegiatan belajar siswa dalam tenggang waktu yang cukup lama. Itu berarti, kegiatan belajar siswa dengan bantuan media akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih baik daripada tanpa bantuan media.

Jenis-jenis media pembelajaran IPS sebagai suatu alat bantu dalam pembelajaran yaitu, sebagai berikut:

- 1) Media audiktif adalah media yang mengandalkan kemampuan suara saja, yang termasuk jenis media ini antara lain meliputi *tape recorder* dan radio.

- 2) Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan, yang termasuk jenis ini antara lain meliputi Pedagogik foto serta benda yang nyata yang tidak bersuara.
- 3) Media audio visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan gambar. Beberapa contoh media audio visual meliputi televisi, video, film atau demonstrasi langsung.

Media audio visual dapat dibedakan lagi menjadi : Media audio visual diam media audio visual gerak. Media audio visual diam adalah media yang menampilkan suara dan gambar diam (tidak bergerak). Misalnya film bingkai suara *sound sistem*, film rangkai suara dan cetak suara. Audio visual gerak adalah media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak. Misalnya film suara, dan *video-cassette* (Gunawan, A. 2016: 18-19).

c. Tujuan Pembelajaran IPS

Tujuan Pendidikan IPS dalam Permen No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi dirumuskan secara jelas bahwa tujuan mata pelajaran IPS pada tingkat satuan pendidikan SD/MI adalah:

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inquiri, memecahkan masalah dan ketrampilan dalam kehidupan sosial.
2. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
3. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, tingkat lokal, nasional dan global.

Sejalan dengan tujuan pendidikan IPS yang telah diuraikan di atas, maka pembelajaran IPS yang semestinya dilakukan dalam kegiatan pembelajaran di kelas adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran IPS semestinya diorganisasikan/dipilih, secara terpisah sesuai dengan *body of knowledge* masing-masing disiplin ilmu sosial. Diorganaisir secara ilmiah dan psikologis dan menghendaki agar

program pengajaran mengkorelasikan bahkan mungkin harus mengintegrasikan beberapa disiplin ilmu sosial, dalam unit program studi.

- 2) Tematis dan *problem solving*, pembelajaran IPS mempelajari bahan pelajaran yang pantang (*tabu*) untuk dibicarakan, dengan demikian para siswa akan memperoleh kesempatan untuk memecahkan konflik intra-personal maupun antar-personal.

d. Fungsi Pembelajaran IPS

Ilmu pengetahuan sosial adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala, dan masalah sosial dan masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan dan perpaduan. Dalam melaksanakan program IPS dengan baik, sewajarnya bila guru mengetahui dengan benar fungsi dan peranan mata pelajaran IPS. Fungsi pembelajaran IPS, yaitu:

- 1) Memberi bekal pengetahuan dasar, baik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi maupun diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Mengembangkan keterampilan dalam mengembangkan konsep IPS.
- 3) Menanamkan sikap ilmiah dan melatih peserta didik menggunakan metode ilmiah untuk memecahkan masalah yang dihadapi.
- 4) Menyadarkan peserta didik berkenaan kekuatan alam dan segala keindahannya sehingga peserta didik terdorong untuk mencintai dan mengagungkan penciptanya.
- 5) Memupuk daya kreatif dan inovatif siswa. Membantu peserta didik memahami gagasan atau informasi baru dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).
- 6) Memupuk diri serta mengembangkan minat siswa terhadap IPS (Mutiani,S.Pd, M.Pd 2019: 16).

B. Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan acuan pengembang terhadap penelitian ini. Penelitian terdahulu yang diambil adalah penelitian yang mendekati sama, namun sangat berbeda dari segi judul maupun isinya. Peneliti sudah berusaha dalam pencarian penelitian terdahulu, baik dari perpustakaan, media internet, dan media massa lainnya. Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan.

Berdasarkan hasil penelusuran kajian peneliti terdahulu yang telah penulis lakukan terkait tentang judul “Pemanfaatan Pojok literasi Sebagai Sumber Belajar IPS Di SMP Negeri 1 Kota Bengkulu”, ada banyak yang membahas mengenai literasi yang berkaitan dengan karya ilmiah yang penulis buat. Dari karya-karya penelitian terdahulu yang banyak dijumpai penulis diantaranya adalah:

1. Skripsi yang ditulis oleh Nurjihaan Nazhiifah pada tahun 2022, yaitu yang berjudul “Implimentasi Budaya Literasi Melalui Kegiatan Pojok Baca Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Kelas 3-A Minu Wary 1 Sidoarjo”. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Dalam skripsinya lebih menekankan pada rendahnya minat baca pada siswa kelas 3-A di Minu Waru I Sidoarjo serta pengimplimentasian pojok baca dalam meningkatkan minat baca pada siswa kelas 3-A Minu Waru I Sidoarjo. Dari segi judul memang ada perbedaan tetapi bagi peneliti ataupun penulis skripsi ini memiliki kesamaan sudut pandang yaitu mengenai pojok literasi ataupun pojok baca.

Dalam pemecahan masalah, skripsi ini lebih memfokuskan pada kajian “rendahnya minat baca pada siswa kelas 3-A Minu Waru I Sidoarjo”. Sedangkan pada penelitian ini penulis lebih memfokuskan pemecahan masalah yaitu bagaimana “Pemanfaatan Pojok literasi Sebagai Sumber Belajar IPS Di SMP Negeri 1 Kota Bengkulu”.

2. Skripsi yang ditulis oleh Olan Irwandi pada tahun 2013, yaitu yang berjudul "Pemanfaatan Perpustakaan Sebagai Sumber Belajar Pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Susukanlebak" Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon.

Dalam skripsi yang di tulis oleh Olan Irwandi menekankan pada banyak siswa di SMP Negeri 1 Susukanlebak yang jarang berkunjung ke perpustakaan, dan kurangnya siswa yang berminat membaca, apalagi membiasakan baca buku yang berhubungan dengan buku pelajaran di perpustakaan SMP Negeri 1 Susukanlebak. Mereka kurang memiliki kemampuan seperti yang diharapkan. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan usaha peningkatan aktivitas siswa yakni memanfaatkan perpustakaan.

Dari segi judul memang ada perbedaan tetapi bagi peneliti ataupun penulis skripsi ini memiliki kesamaan sudut pandang yaitu mengenai sumber belajar pada mata pelajaran IPS. Dalam pemecahan masalah, skripsi ini lebih memfokuskan pada kajian "kurangnya minat berkunjung dan kurangnya siswa yang berminat membaca siswa di SMP Negeri 1 Susukanlebak". Sedangkan pada penelitian ini penulis lebih memfokuskan pemecahan masalah yaitu bagaimana "Pemanfaatan Pojok literasi Sebagai Sumber Belajar IPS Di SMP Negeri 1 Kota Bengkulu".

3. Skripsi yang ditulis oleh Nur Fauziah pada tahun 2015, yaitu yang berjudul "Upaya Guru Dalam Pengembangan Literasi Informasi Siswa Pada Mata Pelajaran PAI (studi kasus di SMPN 27 Jakarta)". Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Dalam skripsi yang di tulis oleh Nur Fauziah menekankan pada keseluruhan literasi informasi yang dimiliki siswa sudah baik hanya perlu beberapa pengembangan. Kolaborasi antara guru dan komunitas sekolah lainnya perlu diwujudkan secara baik karena dari penelitian ini menunjukkan guru, pustakawan, dan sekolah belum maksimal dalam

melakukan kerjasama dalam membangun generasi yang melek informasi. Dari segi judul memang ada perbedaan tetapi bagi peneliti ataupun penulis skripsi ini memiliki kesamaan sudut pandang yaitu mengenai literasi dalam pelajaran.

Dalam pemecahan masalah, skripsi ini lebih memfokuskan pada kajian peneliti sebelumnya lebih menekankan pada upaya seorang guru dalam mengembangkan literasi informasi siswa pada mata pelajaran PAI. Sedangkan pada penelitian ini penulis lebih memfokuskan pemecahan masalah yaitu bagaimana “Pemanfaatan Pojok literasi Sebagai Sumber Belajar IPS Di SMP Negeri 1 Kota Bengkulu”.

4. Skripsi yang ditulis oleh Lea Sakti Mitasari pada tahun 2017, yaitu yang berjudul “Peran Kegiatan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca dan Menulis Siswa Kelas Atas di SDN Gumpang 1”. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Dalam skripsi yang di tulis oleh saudari Lea Sakti Mutasari (2017) menekankan pada peran kegiatan literasi hambatan dan upaya sekolah untuk meningkatkan minat membaca dan menulis siswa kelas atas di SDN Gumpang 1. Kegiatan literasi di SDN Gumpang 1 berperan dalam memotivasi siswa untuk menyukai kegiatan membaca dan menulis. Upaya pihak sekolah untuk meningkatkan minat membaca dan menulis siswa kelas atas melalui kegiatan literasi adalah pihak sekolah selalu memberikan sosialisasi mengenai kegiatan literasi, mengenalkan pentingnya menumbuhkan minat dan mengadakan lomba-lomba sebagai wadah siswa untuk berpartisipasi aktif.

Dalam pemecahan masalah, skripsi ini lebih menekankan pada peran kegiatan literasi, hambatan dan upaya pihak sekolah untuk meningkatkan minat membaca dan menulis siswa kelas atas di SDN Gumpang 1. Sedangkan pada penelitian ini penulis lebih memfokuskan pemecahan masalah yaitu bagaimana “Pemanfaatan Pojok literasi Sebagai Sumber Belajar IPS Di SMP Negeri 1 Kota Bengkulu”.

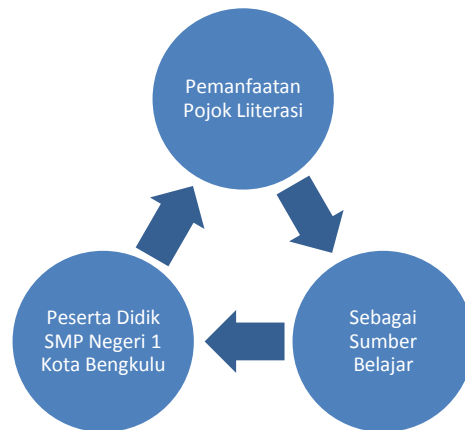
5. Skripsi yang ditulis oleh Imronul Nofia Farizal pada tahun 2016, yaitu yang berjudul “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik Di SDN Kauman 1 Malang”. Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang.

Dalam skripsi yang di tulis oleh saudara Imronul lebih menekankan upaya SDN Kauman 1 Malang mengembangkan sekolah yang literat sebagai wujud meningkatkan pendidikan karakter. Terbatasnya waktu, tempat dan tenaga pendidik menjadi pengaruh yang sangat penting dalam pelaksanaan literasi. Sehingga pendidikan karakter terkait gerakan literasi sekolah tidak dapat terimplemetasi secara maksimal.

Dari segi judul memang ada perbedaan tetapi bagi peneliti ataupun penulis skripsi ini memiliki kesamaan sudut pandang yaitu mengenai literasi sekolah. Dalam pemecahan masalah, skripsi ini lebih memfokuskan pada upaya SDN Kauman 1 Malang mengembangkan sekolah yang literat sebagai wujud meningkatkan pendidikan karakter. Sedangkan pada penelitian ini penulis lebih memfokuskan pemecahan masalah yaitu bagaimana “Pemanfaatan Pojok literasi Sebagai Sumber Belajar IPS Di SMP Negeri 1 Kota Bengkulu”.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ini dibuat agar dapat memudahkan dan memperjelas pola peneitian yang akan dilakukan oleh peneliti atau penulis serta peneliti akan tetap fokus pada tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian karya ilmiah ini. Adapun kerangka berpikir yang dibuat oleh peneliti adalah sebagai berikut:



Penelitian karya ilmiah ini berjudul “Pemanfaatan Pojok Literasi Sebagai Sumber Belajar IPS di SMP Negeri 1 Kota Bengkulu” yang memiliki fokus penelitian pada pojok literasi sebagai sumber belajar IPS. Berdasarkan perumusan masalah penelitian yang disebutkan, peneliti memiliki tujuan penelitian yakni untuk mengetahui pemanfaatan pojok literasi sebagai sumber belajar IPS di SMP Negeri 1 Kota Bengkulu.

